



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 228 - 235

Pelayanan Pendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Anak Autis

Fidensia Trifonsa Quarta Werong¹, Didik Iswahyudi²

Universitas Kanjuruhan Malang Indonesia

fidensiatri27@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:
Pendidikan Moral
Karakter
Anak Autis

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan pendidikan moral dalam membentuk karakter anak autis di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelayanan pendidikan moral dalam membentuk karakter anak autis yang religius, disiplin, mandiri dan bersahabat/komunikatif serta bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Pendidikan yang diperoleh anak autis juga harus didukung dengan terapi yang rutin, dan membutuhkan peran orang ketiga untuk membantu mengarahkannya, dengan menggunakan media belajar seperti gambar-gambar visual (*visual suport*). Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik dari setiap anak autisnya. Setiap kendala-kendala yang dihadapi oleh terapis dapat teratasi jika orangtua anak autis dan pihak luar lainnya dapat mendukung setiap program yang diadakan di UPT, sehingga baik itu pendidikan maupun terapi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik.

Copyright ©2019 Fidensia Trifonsa Quarta Werong¹, Didik Iswahyudi²All Right Reserved

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras, budaya, status sosial maupun keadaan fisik seseorang atau mereka yang digolongkan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan isi dari (*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003*) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan phisik, emosional, mental dan sosial. Isi dari Undang-Undang di atas dapat disimpulkan bahwa di Indonesia pendidikan itu tidak memandang bulu, siapa pun dapat memperoleh pendidikan karena pendidikan itu diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Zuriah, 2011).

Dunia pendidikan saat ini juga dikejutkan dengan munculnya peristiwa-peristiwa yang melibatkan para pelajar, seperti tawuran antar pelajar yang dapat berujung pada kematian, mabuk-mabukan, hingga pelecehan seksual. Orangtua dan gurunya juga sering tidak di hargai dan dihormati lagi. Saat ini para pelajar yang dikenal sebagai kaum intelektual pun bertindak dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah mengalami kemerosotan. Aplikasi pendidikan pada hakikat bertujuan untuk memecahkan problematika bangsa yang menghiasi kehidupan modern sekarang ini (Zuriah, 2011). Oleh karena itu pendidikan moral berperan penting dalam membina dan membentuk sikap serta perilaku seseorang. Pendidikan moral juga menjadi salah satu sarana untuk membina dan memperbaiki karakter generasi penerus bangsa.

Moral dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berhubungan. Moral tentunya berbicara tentang kepribadian seseorang, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada perilaku atau karakter dari orang tersebut. Karakter adalah kehidupan dengan kondisi yang baik, baik yang berhubungan dengan orang lain dan hubungan dengan diri sendiri (Nurafatah & Arafat, 2017). Dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan serta pembinaan moral yang baik maka akan mempengaruhi karakter

yang baik pula. Dengan memiliki karakter yang baik sesuai dengan yang diharapkan, maka dapat membantu seseorang untuk dapat diterima dengan baik pula saat ia berada di lingkungan masyarakat.

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, dan dari beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral salah satunya adalah pendidikan karakter (Gunadi, 2013). Pendidikan moral bukan berupa pengajaran tentang teori-teori tetapi lebih menekankan pada pengembangan kebiasaan atau praktek secara langsung. Dalam dunia pendidikan, pengajaran tentang moral sangat diperlukan demi terbentuknya sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan moral adalah suatu kegiatan membantu anak untuk menuju ke arah yang sesuai dengan kesiapan mereka, dan tidak sekedar memaksakan pola-pola eksternal (HC, 1988). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral dapat membantu anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan kesiapan mereka.

Pendidikan moral tidak hanya diterapkan pada siswa-siswa normal di sekolah-sekolah pada umumnya, namun pendidikan moral juga dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Anak autis juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena pada umumnya anak autis adalah anak yang mengalami gangguan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis (Pamuji, 2007). Pada hakikatnya keautisan pada anak tidak akan pernah hilang dan tetap melekat pada dirinya. Oleh karena itu, anak autis membutuhkan perhatian serta pelayanan khusus yang dapat membantu memperbaiki karakternya sehingga mereka dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain.

Hakekatnya anak penderita autis juga memerlukan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga memiliki potensi untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat penanganan yang tepat (Setyawan, 2010). Penganganan yang tepat ini hanya dapat diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus, serta orangtua serta masyarakat sebagai faktor pendukungnya. Ketika seorang anak autis dapat memperoleh penanganan yang tepat, baik itu dalam hal medis maupun dalam pendidikannya maka anak autis juga akan mengalami perkembangan yang baik. Hal ini akan menjadikan anak autis dapat bergaul dan berinteraksi dengan anak-anak normal pada umumnya.

Jumlah penyandang autis di Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan terdapat 112.000 penyandang autis, dengan rentang usia sekitar 5-19 tahun (Widiani & Wangidah, 2016). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, jumlah anak penyandang autis mengalami peningkatan. Hal ini bukan menjadi tanggung jawab dari pihak medis tetapi para orangtua dan lembaga pendidikan juga memiliki peran serta tanggung jawab yang sama dalam membantu menangani anak autis. Masalah pertambahan jumlah anak autis ini harus segera ditangani sejak dini, agar tidak berakibat buruk kedepannya. Pendidikan menjadi sarana terbaik yang berperan penting dalam membina dan menjadikannya sebagai generasi penerus bangsa yang membanggakan.

Ditinjau dari pernyataan sebelumnya bahwa umumnya anak autis cenderung memiliki tiga gangguan khusus yaitu pada komunikasi, sosial dan perilakunya. Mengatasi hal tersebut anak autis tidak dapat langsung menerima pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, namun harus melalui beberapa tahap terlebih dahulu. Supaya tujuan dapat tercapai dengan baik diperlukan suatu program penganan menyeluruh dan terpadu dalam suatu tim yang terdiri dokter saraf dan dokter anak, tenaga pendidik, tenaga terapis seperti ahli terapi wicara, dan ahli terapi okupasi (Sugiarmim, 2011). Dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti anak autis dibutuhkan dukungan dari semua pihak, terutama adalah tenaga terapis wicara untuk membantu komunikasi dan terapi okupasi untuk membantu gerak tubuh seperti otot motorik halus serta perilakunya.

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana pelayanan pendidikan moral dalam membentuk karakter anak autis. Perilaku anak autis merupakan suatu perilaku yang berbeda dengan anak normal pada umumnya perilaku anak autis ini seperti perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku

berkekurangan dan bahkan tidak berperilaku (Widiastuti, 2014). Dari keadaan yang seperti inilah menjadikan anak autis selalu di kenal sebagai anak yang selalu hidup dalam dunianya sendiri tanpa memperdulikan orang-orang disekitarnya, oleh karena itu pendidikan moral juga menjadi salah satu bidang pendidikan yang dapat membantu anak autis agar dapat mengendalikan sikapnya sehingga terbentuklah karakter sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk pendidikan bagi anak autis dapat menempuh pendidikan di sekolah-sekolah inklusi sambil dan di sekolah khusus, seperti di Sekolah Luar Biasa (SLB), Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), Pusat Layanan Autis (PLA) dan masih banyak lagi sekolah bagi anak-anak yang memiliki kelebihan khusus yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Berkaitan dengan masalah dan keadaan dari anak autis peneliti ingin memaparkan bagaimana upaya guru sekaligus sebagai terapis dalam menerapkan pendidikan moral bagi anak autis. Ada enam (6) gejala/gangguan pada anak autis, yaitu dalam bidang: interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku-emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, dan perkembangan terlambat atau tidak normal (Makie, 2013). Pendidikan moral yang dapat di terima oleh anak autis harus disesuaikan dengan keadaan dari setiap anak autisnya. Dalam menangani anak autis tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidiknya dalam menerapkan pendidikan moral. Oleh sebab itu dalam artikel ini akan membahas bagaimana upaya terapis dalam menerapkan pendidikan moral bagi anak autis, dan bagaimana cara untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru/terapis, sehingga pada akhirnya anak autis dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini dapat melalui data primer dan data sekunder. Subjek penelitian ini adalah kepala UPT Layanan Pendidikan ABK, dan enam guru yang sekaligus sebagai terapis. Teknik penelitian atau prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi berdasarkan sumber data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara *face to face* dengan tujuh informan, peneliti kemudian dapat menemukan serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara penerapan pendidikan moral bagi anak autis. Pendidikan moral yang diberikan kepada anak autis ini dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu memperbaiki serta membentuk karakter anak autis. Karakter anak autis yang diharapkan disini adalah karakter yang dapat membantunya berinteraksi dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Untuk menerapkannya pun tidak semudah seperti yang di bayangkan, oleh karena itu terapis dalam hal ini juga sebagai guru anak autis tentunya akan menemukan kendala, namun dapat diatasi oleh para terapisnya walaupun membutuhkan waktu yang lama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, peneliti juga melakukan observasi untuk menyamakan hasil wawancara dengan observasi secara langsungnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti penerapan pendidikan moral dalam membentuk karakter anak autis telah sesuai dengan hasil wawancara. Penerapan pendidikan moral bagi anak autis tidak bisa dilakukan dengan menyampaikan secara lisan, namun harus melalui pembiasaan dan praktek secara langsung, untuk melakukan pembiasaan pun harus disesuaikan dengan karakteristik dari setiap anak autisnya, karena tidak semua anak autis dapat dengan mudah menerimanya. Sedangkan untuk kendala yang dihadapi oleh terapis umumnya berasal dari keautisan anak itu sendiri, serta kurang adanya kerjasama antara pihak orangtua dan lembaga.

Mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh terapis, maka perlu adanya pengulangan kembali pada pendidikan maupun terapinya, karena ketika anak selalu dibiasakan kembali dengan kegiatan-kegiatan moral yang mengacu pada pembentukan karakternya maka secara perlahan karakter pada anak autis akan dapat terbentuk. Cara terapis mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mendidik dan melakukan terapi bagi

anak autis yaitu dengan membangun kerjasama yang baik dengan semua pihak terutama orangtua anak autis. Dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto kegiatan anak autis yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, mandiri dan bersahabat/komunikatif, foto-foto saat anak melakukan terapi dan data-data anak autis.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer yang berupa wawancara serta observasi, sedangkan untuk data sekundernya berupa dokumentasi. Berdasarkan sumber data tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi saling berhubungan sehingga dapat menjawab rumusan masalah tentang pelayanan pendidikan moral dalam membentuk karakter anak autis. Dari sumber data yang diperoleh tersebut maka peneliti dapat menemukan bahwa telah terdapat data yang berkesinambungan untuk dianalisis. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan tetap berpegang pada sumber data yang diperoleh selama di lapangan. Dengan triangulasi maka peneliti dapat membangun serta menarik kesimpulan antara wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan yang terjadi di lapangan/lokasi penelitian.

Pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor materi melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya (Moenir, 2010). Pada hakikatnya pelayanan merupakan sebuah kegiatan melayani orang lain seperti dengan memberikan bantuan kepada orang lain secara langsung sesuai dengan kebutuhan dari orang tersebut. Pelayanan juga dapat diperoleh dari sebuah lembaga, misalnya pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan dan masih banyak lagi bentuk pelayanan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimanakah bentuk pelayanan pendidikan moral yang diberikan oleh terapis kepada anak autis. Pelayanan yang diberikan baik itu dari lembaga maupun terapisnya, merupakan bentuk pelayanan yang dapat membantu meringankan kesulitan yang dihadapi oleh anak autisnya, yang kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian pada empat karakter.

Karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dari suatu kebenaran yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang di kehidupannya sehari-hari sehingga tercipta manusia yang selalu memegang karakter. Oleh sebab itu, setiap orang akan tahu tentang kebaikan, mempunyai kemauan untuk berbuat baik, dan dapat mewujudkan nyata perilaku yang baik. Peneliti kemudian mengambil empat karakter yang dijadikan sebagai fokus penelitian pada anak autis yaitu; religius, disiplin, mandiri dan bersahabat/komunikatif. Ke-empat karakter ini disesuaikan dengan karakteristik perilaku dari anak autisnya, yang memiliki gangguan seperti ketidakmampuan dalam berbahasa/komunikasi, bertingkah laku, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil dan persepsi sensori yang tidak optimal (Suteja, 2014).

Berbicara tentang pendidikan moral berarti sama halnya dengan pendidikan karakter. Dari pernyataan salah satu informan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa, pendidikan moral yang dimaksud oleh informan adalah pendidikan yang dapat membentuk karakter seseorang, dan dapat mengetahui mana hal yang baik dan mana yang tidak. Pendidikan moral diyakini sebagai salah satu pendidikan yang dapat memperbaiki karakter anak bangsa, hal ini juga dapat berguna bagi anak-anak yang memiliki latar belakang khusus seperti anak autis ini. Pendidikan moral adalah pendidikan dasar yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter seseorang. Pendidikan moral sangat tepat jika diterapkan pada anak autis, karena dapat membantu proses pembentukan karakter sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua dan pihak lembaga.

Menerapkan pendidikan moral bagi anak autis dibutuhkan tenaga pendidik yang khusus atau yang memiliki keahlian pada bidang yang sesuai dengan kebutuhan maupun keadaan dari anak autis. Hal ini dimaksudkan agar baik itu pendidik maupun orangtua tidak mengalami kesulitan besar dalam menangani anak autis dan mampu untuk mengatasi kesulitan tersebut. Tenaga pendidik disini adalah guru sekaligus terapis, sehingga sambil mendidik anak autis juga akan menjalankan terapi untuk proses penyembuhannya. Proses penyembuhan yang dimaksud disini bukan seperti sembuh total dari penyakit melainkan mengurangi sifat keautisan pada anak sehingga anak dapat mengontrol dirinya. Autis bukanlah penyakit melainkan gangguan yang dialami sejak dalam kandungan maupun saat setelah anak lahir.

Sebagai seorang guru/terapis tidak hanya di tuntut untuk selalu profesional dalam bekerja, namun juga harus memiliki karakter yang baik, sehingga pendidikan moral yang diberikan pada anak autis dapat terealisasi dengan baik. Karakter yang baik, tidak hanya sebagai cerminan dari orangtua melainkan juga gurunya sendiri. UPT Layanan Pendidikan ABK memiliki cara tersendiri dalam menerapkan pendidikan moral bagi anak autis. Pendidikan moral yang diterapkan pun disesuaikan dengan kepribadian dan karakter dari setiap anak autisnya, karena walaupun dikatakan sebagai anak autis namun tentunya setiap anak memiliki gangguan atau kelemahan yang berbeda-beda.

Pendidikan moral yang di terapkan pada anak autis yang dilakukan oleh terapis yaitu dapat melalui kegiatan maupun aktivitas anak selama berada di Unit Pelatihan Teknis (UPT). Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa lembaga selalu menekankan kepada setiap guru/terapisnya agar menerapkan pendidikan moral bagi anak autis dalam setiap kegiatan. Setiap pendidik memiliki cara atau metode tersendiri dalam menerapkan pendidikan moral, yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan kesiapan dari setiap anak autis dalam menerima pendidikan moral. Pendidikan moral yang diterapkan harus dapat disampaikan sesederhana mungkin agar setiap anak autis dapat memahaminya, dan pendidikan moral yang diajarkan dengan maksud dapat merubah karakter dari anak autisnya juga harus yang bersifat dasar. Maksudnya yaitu yang mudah dipahami oleh anak-anak usia dini untuk kategori anak autis.

Pendidikan moral adalah pendidikan yang berusaha untuk membentuk pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya (Rochmadi, 2002). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sementara peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan moral adalah suatu bentuk pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana seseorang dapat membedakan baik buruknya suatu perbuatan, hal ini berkaitan dengan sikap dan perilaku dari seseorang. Dengan demikian seseorang dapat diterima di lingkungan masyarakat dan dapat berinteraksi dengan baik. Bagi anak autis yang umumnya memiliki kelemahan pada komunikasi, perilaku dan interaksi sosial, pendidikan moral itu sangat dibutuhkan agar dapat membentuk karakternya sehingga diterima di lingkungan masyarakat. Pendidikan moral dapat diterima oleh anak autis melalui pembiasaan, kegiatan pembelajaran dan terapi yang dilakukan oleh guru/terapis. Oleh karena itu baik guru maupun terapis dalam hal ini yang bertugas untuk mendidik anak autis, harus dapat menerapkan pendidikan moral bagi anak autis.

Pola pelayanan pendidikan moral yang diterapkan pada anak autis UPT Layanan Pendidikan ABK, salah satunya adalah dalam bentuk pembiasaan. Strategi pendidikan karakter bagi anak autis salah satunya adalah melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya (Widiani & Wangidah, 2016). Anak-anak autis, harus selalu dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membantu terbentuknya karakter anak autisnya. Pendidikan moral yang dapat di terapkan pada anak-anak autis ini selalu berkaitan dengan hal-hal yang sederhana, dengan tujuan ke depannya anak-anak ini dapat berinteraksi dengan baik dan dapat di terima di lingkungan masyarakatnya.

Untuk menerapkan pendidikan moral bagi anak autis harus didukung juga dengan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat mendukung penerapan pendidikan moralnya. Dalam membentuk karakter yang religius lembaga telah menyediakan sarana dan prasarana berupa mushola, dan perlengkapan untuk peribadahan, serta bagi anak autis yang telah mampu memahami setiap arahan maka dapat menerima pelajaran agama di kelas. Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu diawali dan di akhiri dengan doa, melatih anak untuk dapat berwudhu dengan baik serta melaksanakan sholat. Untuk dapat melaksanakan peribadahan pun anak harus di bantu dengan gambar-gambar visual. Dengan gambar-gambar visual (*visual suport*) ini secara tidak langsung telah mengenalkan aturan, dari aturan-aturan tersebut maka karakter disiplin pada anak autis dapat terbentuk.

Setiap anak autis juga memiliki kartu jadwalnya masing-masing, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan juga harus disesuaikan dengan kartu jadwalnya. Hal inilah yang dapat memacu anak-anak autis

untuk paham akan aturan dan melatih rasa tanggungjawabnya dan kedisiplinannya. Untuk dapat bersahabat dengan teman sebayanya tentunya anak-anak autis akan kesulitan, namun jika sering diarahkan mereka untuk bermain bersama maka perlahan-lahan mereka akan sadar bahwa ada orang lain juga disekitarnya. Karena kelemahan dari anak-anak ini terletak pada komunikasi, perilaku dan interaksi sosialnya, jadi pendidikan moral ini hanya dapat kita terapkan dengan cara pembiasaan sehari-hari, teguran dan praktek secara langsung. Hal ini juga sesuai dengan definisi tentang autis yang merupakan gangguan kompleks, yang mempengaruhi perilaku dengan akibat kurang kemampuan berkomunikasi, bungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat (Pamuji, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa untuk melatih kemandirian pada anak autis maka lembaga juga memberikan pendidikan vokasi bagi anak autis. Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan anak ke dunia kerja secara sederhana. Untuk menerapkan pendidikan moral dalam membentuk karakter dari anak autis, maka layanan pendidikan vokasi sangat tepat dalam membantu mendidik anak autis menjadi mandiri. Pendidikan vokasi juga merupakan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, kemampuan/kecakapan, dan apresiasi yang diperlukan seseorang dalam memasuki pekerjaan serta mempersiapkan anak autis agar mampu mandiri di masa depan dengan memiliki keterampilan yang bernilai jual di masyarakat (Prayogo, 2014).

Dalam mendidik dengan tujuan memperbaiki karakter seorang anak melalui pendidikan moral tentunya akan ada kendala yang dihadapi oleh pendidik. Kendala-kendala ini bisa dari pendidiknya maupun dari orang yang didik, hal ini dapat dipahami karena respon dari setiap anak dalam menerima dan menerapkan pendidikan moral itu tentunya berbeda-beda. Respon inilah yang menjadi tantangan untuk setiap pendidiknya dalam menerapkan pendidikan moral, jika pendidik dalam hal ini guru dapat dengan sabar dan tanpa bosan menerapkan pendidikan moral maka akan membuahkan hasil yang baik. Bagi guru untuk sekolah-sekolah reguler tentunya akan sedikit lebih mudah dalam menerapkan pendidikan moral, anak-anak di sekolah reguler akan dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, walaupun terkadang setiap pendidikan moral yang diajarkan tidak dapat terealisasi dengan baik oleh anak didiknya. Karena keadaan fisik dan psikis dari anaknya yang mendukung penerapan pendidikan moral, sehingga pendidikan moral itu dapat tersampaikan dengan baik, selanjutnya tergantung pada motivasi dari anak-anaknya.

Bagi guru/terapis dalam menerapkan pendidikan moral tentunya juga menemukan kendala, karena yang dihadapi guru/terapis bukanlah anak-anak normal seperti di sekolah-sekolah reguler, namun anak-anak dengan memiliki kebutuhan khusus seperti anak autis. Keautisan yang dihadapi anak inilah yang menyebabkan guru-guru menemukan beberapa kendala dalam menerapkan pendidikan moral. Pada umumnya kendala yang dihadapi oleh terapis adalah terletak pada kondisi anak autisnya sendiri, kendala-kendala tersebut merupakan salah satu faktor intern yang di hadapi terapis. Ada pun kendala lain yaitu faktor usia anak yang semakin bertambah dan belum mendapatkan penanganan yang tepat baik itu dari bagian medis maupun pada terapinya juga dapat menjadi suatu kendala.

Faktor ekstern yang menjadi kendala guru/terapis dalam menerapkan pendidikan moral adalah berasal dari lembaga sendiri, yang masih memiliki kekurangan dalam menyediakan buku-buku tentang karakter. Faktor ekstern lain yang menjadi kendala terapis dalam menerapkan pendidikan moral adalah berasal dari orangtua anak autis. Pendidikan moral yang telah diterapkan bagi anak autis di UPT Layanan Pendidikan ABK, tidak dapat diterapkan kembali oleh orangtua saat anak berada di rumah. Umumnya orangtua cenderung melimpahkan semua tugas dan tanggungjawabnya pada pihak lembaga, dalam hal ini adalah guru/terapis yang menangani anaknya tersebut.

Mengatasi kendala-kendala tersebut anak autis dapat menjalankan terapi yang telah di programkan oleh pihak lembaga, seperti terapi okupasi dan terapi wicara. Terapi okupasi adalah terapi yang berfungsi untuk mengaktifkan sistem gerak tubuhnya, kreativitas serta emosinya. Sedangkan terapi wicara adalah berkaitan dengan bahasa dan cara pengucapan yang benar, hal ini dikarenakan anak autis memiliki kesulitan pada komunikasinya yang tidak jelas dan sulit dipahami oleh orang lain. Dengan terapi wicara anak dapat berbicara,

mengucapkan sesuatu dan mampu mengekspresikannya, hal inilah yang dapat membantunya untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Ketika anak belum menunjukkan perubahan yang baik atau yang berada pada tingkat kemajuan, maka guru harus selalu membiasakannya kembali dengan kegiatan serta hal-hal yang baik. Dengan demikian karakter anak akan semakin terasah, dan perlahan-lahan anak akan mulai memahami mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik atau tidak boleh dilakukan. Melalui pembiasaan, kemudian munculah pemikiran atau pengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta akan kebaikan itu lalu timbul rasa untuk melakukan suatu kebaikan yang pada akhirnya membentuk karakter yang baik pula (Widiani & Wangidah, 2016). Ketika anak telah di diagnosis sebagai anak autis, sudah selayaknya orangtua membantu anak untuk melakukan terapi sejak dini atau awal gejala autis, sehingga tidak berakibat buruk bagi kelangsungan hidup anak autis. Dan baik itu orangtua maupun guru/terapis akan mudah untuk mengatasi anak autis karena gejala dari anak autis masih terbilang sedang.

Bagi orangtua anak autis lembaga juga mengadakan sosialisasi dengan maksud agar orangtua dapat mengetahui kelemahan dari anaknya dan tingkat kemajuan yang telah peroleh anaknya tersebut. Lembaga juga mempunyai program tertentu agar orangtua dapat masuk ke kelas, menyaksikan segala aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Dalam hal ini yaitu kegiatan yang dapat membentuk karakter anak autisnya seperti religius, kedisiplinannya, kemandirian, serta bagaimana anak-anak autis dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini bertujuan agar orangtua dapat membiasakan kembali anak di rumah, dengan kegiatan serta hal-hal yang berkaitan dengan tingkat kemampuan serta pembentukan karakter anaknya. Sehingga anak autis dapat berinteraksi dengan baik, serta sebagai bukti bahwa orangtua dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pihak lembaga

Simpulan

Pendidikan moral yang diterapkan bagi anak autis di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang, secara umumnya berupa pembiasaan yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik serta jadwal dari setiap anak autis. Ketika anak autis selalu dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan didukung dengan aturan yang diberlakukan di UPT maka perlahan-lahan karakter anak autis yang religius, disiplin, mandiri dan bersahabat dapat terbentuk. Dalam menerapkan pendidikan moral bagi anak autis juga tidak semudah seperti yang dibayangkan, oleh karena itu guru/terapis sering menemukan kendala-kendala baik secara internal maupun eksternal. Namun untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan suatu kesabaran dari guru/terapis dalam mendidik dan melakukan terapi bagi anak autis, serta membangun kerjasama yang baik dengan pihak-pihak luar terutama orangtua. Dengan harapan agar orangtua juga dapat membantu mendidik dan melakukan terapi sederhana ketika anak berada dirumah. Pada dasarnya pendidikan moral sangat dibutuhkan oleh anak autis sehingga dapat membentuk karakter yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Referensi

- Gunadi, R. A. A. (2013). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Raudhatul Athfal (R.A) Habibilah. *Ilmiah WIDYA*, 1(1), 1–14.
- HC, C. (1988). Pendidikan Moral Dalam Beberapa Pendekatan. Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Makie, J. E. (2013). Strategi Komunikasi Anak Autis (Studi Pada SLB Permata Hati Manado), (90815007), 1–10.
- Moenir, H. A. . (2010). Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurafatah, & Arafat, Y. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*), 2(1), 114–125.
- Pamuji. (2007). Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Prayogo, M. M. (2014). Pembelajaran Vokasional Adaptif Bagi Siswa Autis Dalam Bidang Keterampilan Membatik Di SLB Fredofios. *Pendidikan Luar Biasa*, (1), 76–77. <https://doi.org/10.1192/bjp.205.1.76a>
- Rochmadi, N. W. (2002). Dasar dan Konsep Pendidikan Moral. Malang: Wineka Widia.

- Setyawan, F. (2010). *Pola Penanganan Anak Autis Di Yayasan Sayab Ibu (YSI) Yogyakarta*.
- Sugiarmin, M. (2011). Individu Dengan Gangguan Autisme. <https://doi.org/10.1016/j.phytochem.2006.07.011>
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukan Perilaku Sosial. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1), 119–133. <https://doi.org/10.1002/hast.449>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Widiani, D., & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al - Qur' an Yogyakarta. *Penelitian*, 10(1), 1–24.
- Widiastuti, D. (2014). Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme Di SLB Negeri Semarang Tahun 2014, 3(2), 72–78.
- Zuriah, N. (2011). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.